

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, serta tujuan dan manfaat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berikut ini teori yang menjadi dasar dari penelitian ini:

#### **2.1 Pengertian Modal Kerja, Likuiditas dan Profitabilitas**

##### **2.1.1 Pengertian Modal Kerja**

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Penggunaan dana pinjaman ini bertujuan agar dapat membantu melancarkan serta menjamin kelangsungan kegiatan operasional agar diperoleh laba yang sesuai dengan target perusahaan. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Modal kerja sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut, dan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dengan perhitungan kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda-beda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja yang juga berbeda, adapun pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, antara lain:

Menurut Sofyan Safri Harahap (2001: 288) Modal kerja adalah aktiva lancar dikurang hutang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar. Menurut Brigham dan Houston (2006: 131) “Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek”. Menurut Sawir (2005: 129) Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Jumingan (2006: 66) “Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek, atau dapat disebut sebagai modal jumlah dari aktiva lancar”.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja dibagi tiga macam yaitu Kasmir (2008: 250) :

- a) Konsep kuantitatif  
Konsep kuantitatif dalam konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar.
- b) Konsep kualitatif  
Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar.
- c) Konsep fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba dari usaha pokok perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan dana yang diinvestasikan dalam aset lancar yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya untuk menghasilkan pendapatan sesuai tujuan utama didirikannya perusahaan.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Modal Kerja**

Taylor dalam Sawir (2005:132) menyatakan modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Modal kerja permanen (permanen working capital) modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha
- 2) Modal kerja variabel (variable working capital) modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

### 2.1.3 Sumber-sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber modal kerja menurut Tunggal (2005:104) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Operasi rutin perusahaan
- 2) Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga
- 3) Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang / aktiva tak lancar dan lain-lain
- 4) Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lainnya
- 5) Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan
- 6) Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari bank atau pihak lain
- 7) Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar
- 8) Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/dengan *factoring* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lembaga keuangan)
- 9) Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, wesel)

### 2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Munawir (2010:117) Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerjayaitu :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan, modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos perunit/ harga beli per unit barang itu.
3. Syarat pembelian dan penjualan  
Syarat kredit pembelian barang dagangan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat pembelian kredit yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan.
4. Tingkat perputaran persediaan  
Semakin sering persediaan diganti, maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan akan semakin rendah.
5. Tingkat perputaran piutang  
Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas.
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)  
Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan cenderung membeli barang-barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah.
7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja.
8. Pengaruh musim  
Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek.
9. *Credit rating* dari perusahaan  
Jumlah kredit modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas yang tergantung pada *credit rating* dari perusahaan, perputaran persediaan dan piutang serta kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

### 2.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk :

- a) Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan.

- b) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek.
- c) Pembentukan dana yang merupakan pemisahaan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
- d) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva lancar lainnya.
- e) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
- f) Pengambilan uang atau barang dagang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive).

#### **2.1.6 Efektifitas Modal Kerja**

Efektivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai sasaran secara tepat, dalam hal ini adalah usaha untuk menghasilkan laba. Pada prinsipnya setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan di tujukan untuk mendukung jalannya suatu perusahaan dalam melakukan usahanya dengan harapan agar dapat menghasilkan laba yang di inginkan.

Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan Menurut Tunggal (2005:92) dapat disebabkan oleh :

- a) Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
- b) Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
- c) Konversi / perubahan dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
- d) Pengeluaran obligasi / saham dalam jumlah yang lebih besar dari yang diperlukan.
- e) Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja Menurut Tunggal (2005:93) dapat disebabkan oleh :

- a) Karena kerugian usaha
- b) Karena (Extraordinary Losses) kerugian luar biasa yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.
- c) Kebijakan dividen yang kurang baik untuk meneruskan membayar dividen walaupun pembayaran itu tidak dapat dibenarkan.
- d) Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar. Kekurangan modal kerja kadang-kadang disebabkan karena dilakukan investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.
- e) Kenaikan tingkat harga umum Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva lainnya pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

#### **2.1.7 Pengertian Modal Kerja**

Menurut Hanafi (2005:125) “modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan”. Modal kerja merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Untuk menguji penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja Djarwanto (2001:140). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Tunggal (2005:165) yang menyebutkan bahwa “untuk menguji dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja”. Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan tingginya perputaran

persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Berikut adalah tabel standar rasio industri rata-rata :

**Tabel 2.1**  
**Standar Rasio Industri Aktivitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Total Assets Turnover	1,1 kali
2	Receivable Turnover	7,2 kali
3	Average Collection Period	50 hari
4	Inventory Turnover	3,4 kali
5	Working Capital Turnover	6 kali

*Sumber : Lukviarman (2006:36)*

## **2.2 Likuiditas**

### **2.2.1 Definisi Likuiditas**

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Pengertian likuiditas menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Sawir (2001:31) “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih”. Menurut Kasmir (2009:110) Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Menurut Munawir (2002:31) Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Hanafi (2005:69) “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan berjangka waktu pendek, tepat pada waktunya”. Menurut Bambang Riyanto (2001:25) “Likuiditas adalah berhubungan dengan

masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan segera harus dipenuhi”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi pada waktunya.

### **2.2.2 Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas menurut Raharjo (2007:116) mengemukakan bahwa “Teknik analisis terhadap likuiditas dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu rasio kas (*cash ratio*), rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)”. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*).

### **2.2.3 Current Ratio**

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan yang paling umum yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Harahap (2007:301) “Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Munawir (2010:72) “Rasio lancar menunjukkan bahwa nilai aset lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya kewajiban jangka pendek”. Menurut Riyanto (2001:26) Current ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar, contoh aktiva lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar dimuka. Menurut Darsono dan Azhari (2005:52) “Semakin tinggi rasio lancar, kemampuan



perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar”.

Menurut Kasmir (2008:133) :

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhannya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Ketepatan *current ratio* menurut tunggal (2005:155) tergantung dari banyak faktor, yaitu sebagai berikut :

- a) Syarat kredit yang diterima dari pemasok disbanding dengan syarat kredit yang diberika oleh perusahaan pada para pembeli
- b) Waktu yang diperlukan untuk menagih piutang
- c) Perputaran persediaan
- d) Ciri-ciri program keuangan perusahaan
- e) Musim tahun yang bersangkutan
- f) Situasi konjungtor
- g) Lamanya siklus modal kerja
- h) Apakah perusahaan itu sedang diperluaskan / diperkecilkan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah, dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik, namun hal tersebut belum bisa dijadikan patokan, dan tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

**Tabel 2.2**  
**Standar Rasio Industri Likuiditas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Current Ratio	2 kali
2	Quick ratio	1,5 kali
3	Cash Ratio	50%
4	Cash Turn Over	10%
5	Inventory to Net Working Capital	12%

*Sumber : Kasmir (2008:143)*

### 2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan.

Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Harahap (2007:309) “Rasio profitabilitas sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada”. Menurut Hanafi (2009: 81) “Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham”. Menurut Kasmir (2008:196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Menurut Munawir (2010:33) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu”. Menurut Harahap (2009:304) Rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Mamud M. Hanafi (2001:30) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham selama periode tertentu”. Menurut Kasmir (2013:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Munawir (2004:33) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan komponen yang ada pada laporan keuangan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi manajemen.

Menurut Kasmir (2008:197) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
- f) Untuk tujuan lain

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam praktiknya ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
2. *Return on investment* (ROI)
3. *Return on asset* (ROA)
4. *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Earning Power*, dan Rentabilitas Ekonomi.
5. Laba per lembar saham

### **2.3.1 *Return on Investment* (ROI)**

Return On Investment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/*komprehensif*.

Dalam penelitian ini, Jenis rasio yang digunakan yaitu *return on investment* (ROI) menurut Bambang Riyanto (2001:37) "*Return On Investment* sama dengan laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur perusahaan. Uraian ini khususnya dapat diterapkan dalam mengukur kinerja masing-masing segment atau divisi dari suatu perusahaan". Menurut Bambang Hariadi (2002:295) "*Return on investment* adalah merupakan besaran yang menunjukkan tingkat pengendalian suatu investasi guna menghasilkan laba". Menurut Mulyadi (2001:488) "*Return on investment* adalah alat ukur untuk kinerja, umumnya digunakan dua ukuran yang menghubungkan laba yang diperoleh dengan investasi yang akan digunakan untuk menghasilkan laba".

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Investment* (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih atau keuntungan yang bisa dihasilkan dari seluruh pemanfaatan investasi yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk

menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” Munawir (2004:89). Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Semakin besar nilai *Return On Investment* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

**Tabel 2.3**  
**Standar Rasio Industri Profitabilitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Net Profit Margin	20%
2	Return on Investment	30%
3	Return on Equity	40%
4	Earning per Share of Common Stock	-

*Sumber: Kasmir (2008: 143)*

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara antara rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

- H1 : Ddiduga *Working Capital Turnover* (WCT) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) perusahaan industri sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- H2 : Ddiduga *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) perusahaan industri sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- H3 : Diduga *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) perusahaan industri sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

## 2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa tinjauan penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas, adapun tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Nurhayati (2010) “Meneliti pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri sub sektor tekstil dan garment dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas”. Ety Mawaddah (2011) Meneliti pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri sub sektor tekstil dan garment dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Elfanika (2012) Menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *total assests turnover*, *debt to equity ratio*, *size*, *debt ratio* dan *net profit margin*.

Penelitian Wisnala (2014) Melakukan penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ROE sedangkan variabel independen yang digunakan adalah DAR, DER, LDER dan LDAR.

**Tabel 2.4**

### **Tinjauan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Persamaan Dan Perbedaan	Kesimpulan
1.	Nurhayati (2010)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan	Variabel Independen : Perputaran modal kerja Variabel Dependen : Profita-bilitas	Persamaan: variabel independen perputaran modal kerja Perbedaan : Perusahaan	Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profita-bilitas

		Farmasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		yang digunakan adalah perusahaan farmasi	
2.	Ety Ma-wad-dah (2011)	Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Modal kerja dan likuiditas Variabel Dependen : Profita-bilitas	Persamaan : variabel Independen Modal kerja dan likuiditas Variabel Profitabilitas Perbedaan : Tahun Pengamatan penelitian dan jumlah sampel yang digunakan.	Modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profita-bilitas
3.	Elfa-nika (2012)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Size, dan Debt Ratio</i> terhadap Profitabilitas (ROE) (Studi pada Perusahaan Industri sub sektor tekstil dan garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Dependen : ROE Independen : <i>Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Size, dan Debt Ratio</i>	Persamaan : CR, DER dan DR sebagai variabel independen dan ROE sebagai variabel dependen Perbedaan : Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan industri sub sektor tekstil dan garment serta tahun pengamatan.	Hasil penelitian <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

4.	Melati Apy- liana (2013)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Variabel Independen: Pengaruh Modal Kerja Variabel Dependen : Profita-bilitas	Persamaan : Variabel Independen Pengaruh Modal Kerja Perbedaan : Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman	Pengaruh modal kerja berpengaruh terhadap profita-bilitas
5.	Rah-ma Indri- yani (2013)	Analisis Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Consumer GOODS Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012).	Independen: Struktur Modal Dependen : Profita-bilitas	Persamaan : Variabel Independen Struktur Modal Perbedaan : Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan consumer goods.	Pengaruh modal kerja berpengaruh terhadap profita-bilitas
6.	Fikri Syar- yadi (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011	Variabel Independen: Rasio keuangan Variabel Dependen: Financial Distress	Persamaan: Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perbedaan: Variabel	Rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap financial Distress
7.	Handa	Pengaruh	Variabel	Persamaan:	Perputaran



	Yani Octarina (2013)	Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Aset di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)	independen Perputaran kas Variabel dependen: Profita-bilitas	Profitabilitas Perusahaan Aset di BEI  Perbedaan: Perputaran kas	Kas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
8.	Ayu Lestari (2014)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2013)	Variabel Independen: Modal Kerja dan Leverage  Variabel dependen: profitabilitas	Persamaan: Modal Kerja Profitabilitas  Perbedaan: Leverage Perusahaan Industri Plastik dan kemasan	Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
9.	Bar-kah Nur-ahman (2014)	Pengaruh Pengelolaan Aset Tetap dan Inventory Turnover Terhadap Profitabilitas (Sajian Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)	Variabel independen: Aset Tetap dan Inventory Turnover  Variabel dependen: Profita-bilitas	Persamaan: Profitabilitas  Perbedaan: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)	Aset Tetap dan Inventory Turnover Berpengaruh terhadap Profitabilitas

10.	Rahmi Nanda Sapu-tri (2012)	Pengaruh Pengelolaan Aset Tetap Terhadap Profitabilitas (Sajian Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)	Variabel Independen: Aset tetap  Variabel dependen: Profita-bilitas	Persamaan: Profitabilitas  Perbedaan: Aset tetap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)	Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
11.	Par-tiwi (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Sajian Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2013)	Variabel Independen: Struktur Modal  Variabel dependen: Profita-bilitas	Persamaan: Struktur Modal Profitabilitas  Perbedaan: Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2013)	Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Sumber : penelitian terdahulu 2011-2013

## 2.6 Kerangka Penelitian

### 2.6.1 Hubungan WCT terhadap ROI

*Working Capital Turnover* (WCT) merupakan rasio yang membandingkan modal kerja dalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui dari pemanfaatan modal kerja yang digunakan. Menurut Hanafi (2005:125) “modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan”. Semakin besar rasio pengaruh modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu, selain itu semakin besar rasio ini menunjukkan pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan

profitabilitas perusahaan. Artinya WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Teori ini dibuktikan oleh penelitian Nurhayati (2010), yang mengatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI).

### **2.6.2 Hubungan CR terhadap ROI**

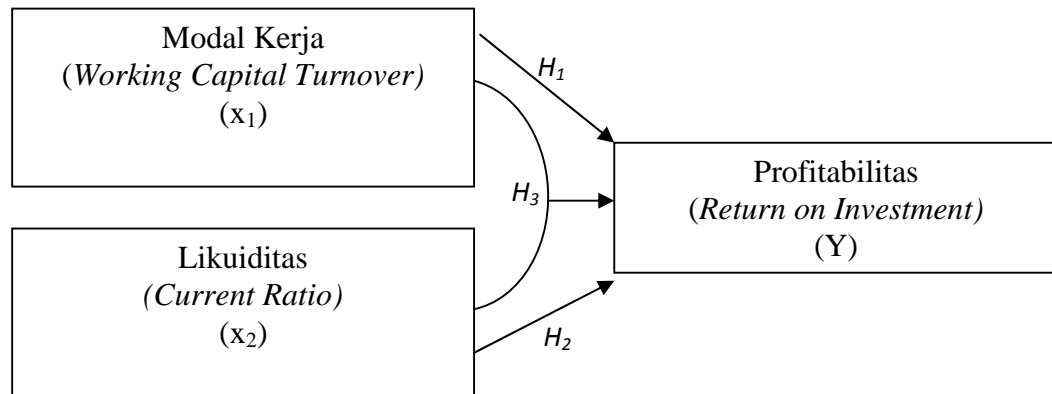
*Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu unsur kebijakan modal kerja berasal dari aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan.. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Oleh sebab itu dalam memahami pengertian modal kerja berkaitan pula dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas) (ROI) bagi pemilik perusahaan. Artinya current ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI). Sedangkan dari penelitian Ety Mawaddah (2011) diketahui bahwa *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

### **2.6.3 Hubungan WCT dan CR terhadap ROI**

Pada setiap perusahaan modal kerja (WCT) mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas (CR), karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, sehingga keseimbangan dalam pengelolaan antara modal kerja dan likuiditas pada perusahaan, maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan. Artinya WCT dan CR memiliki pengaruh positif terhadap ROI.

Kerangka Berfikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2008: 89).

Kerangka Penelitian yang telah dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil telaah pustaka dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini:



**Gambar 3.1 Kerangka Penelitian**